

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, bergaul dan bersosialisasi tidak dapat dihindari dalam kehidupannya. Hal itu bahkan menjadi aktivitas keseharian kita sebagai manusia. Bergaul dan bersosialisasi kita lakukan mulai dalam keluarga, kemudian kerabat, tetangga, hingga masyarakat secara luas. Keniscayaan manusia sebagai makhluk sosial yang harus bergaul dengan manusia lain tertera dalam al Quran. Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An Nisa’ 4:36)

Dalam interaksinya sehari-hari sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pedoman yang mampu menjaga pergaulan mereka tetap baik. Sebagai seorang muslim, tentunya nilai-nilai yang hendaknya dijadikan pedoman dalam bergaul adalah nilai-nilai Islam. Terdapat tiga nilai pokok dalam Islam yang hendaknya dipedomani oleh seorang muslim yakni; *Aqidah, Ibadah, Akhlaq/mua’alah*. Tiga nilai pokok itulah yang kelak membentuk pribadi individu serta menentukan sukses tidaknya ia dalam kehidupan sosialnya.

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi ini menjadikan keluarga

sebagai suatu unit yang patut diperhatikan bukan saja dalam persiapan pembentukannya, melainkan juga dalam keberlangsungannya. Hal itu karena keharmonisan dalam rumah tangga merupakan faktor penting dalam perjalanan mewujudkan fungsinya.

Keluarga merupakan suatu sistem, yang didalamnya setiap individu saling berinteraksi serta bersosialisasi, juga saling mengatur. Dari keluargalah kita mempelajari sebagian besar komunikasi, berpikir, mengelola emosi serta bersosialisasi dengan individu lain. Dengan demikian, keluarga merupakan tempat yang penting bagi tumbuh kembang anak yang menyangkut perkembangan fisik, emosi, spiritual dan sosial.

Dalam perspektif perkembangan, fungsi yang penting dari keluarga adalah melakukan sosialisasi bagi anak.¹ Dengan sosialisasi, anak memperoleh keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya tempat untuk melakukan sosialisasi, namun keluargalah yang menjadi tempat pertama anak menjalani kehidupannya.

Sebagai sendi utama masyarakat yang sehat, hubungan keluarga seharusnya memperhatikan pesan-pesan Ilahi yang menjadi pangkal pembangunan moralitas yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. Penanaman nilai-nilai Islam seharusnya menjadi agenda utama bagi setiap keluarga Muslim, untuk dapat melahirkan generasi penerus yang cerdas sosial dan emosinya. Melalui keluarga, anak belajar untuk menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya.

Pada kenyataannya, perkembangan sosial dan emosional anak tidak menjadi perhatian utama banyak orang tua. Orang tua lebih mengedepankan perkembangan

¹ Suciati, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta, Buku Litera: 2015) Cet. I, Hlm. 133

intelektual anak-anaknya. Akibatnya, kita saksikan generasi muda kita saat ini, cerdas secara intelektual, namun tidak pandai mengelola emosinya. Karenanya, menurut Setyowati dalam jurnal; Perkembangan Emosi Anak, kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual.²

Selain itu, perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi juga membawa perubahan pada sendi-sendi kehidupan keluarga Indonesia. Proses peralihan nilai-nilai tidak lagi berpusat pada orang tua. Selain media informasi dan komunikasi, tidak sedikit orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan (dalam hal ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Islam) pada guru-guru di sekolah. Komunikasi orang tua dengan anak tidak lagi menjadi kebutuhan primer dalam keluarga.

Diantara tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik. Meski banyak sekolah yang berbasis agama, namun dalam hal penanaman nilai-nilai Islam, idealnya didapatkan anak dari kedua orang tuanya. Memberikan pendidikan *akhlaq*, menanamkan *aqidah tauhid*, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil memperlakukan teman, menghormati anak, memberikan hiburan, menjauhkan anak dari hal-hal porno dan sebagainya, sebaiknya didapatkan anak dari kedua orang tuanya.³

Dalam Quran Surat Luqman ayat 13-19, tertera kisah Luqman al Hakim yang menggambarkan tentang hubungan orang tua dan anak. Sebagaimana Luqman ketika memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya sebagai bekal untuk melalui perjalanan

² Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Perkembangan Emosi Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2, Nomor 1, 2005

³ Suciati, *Op. Cit.* Hlm. 160

kehidupannya, hendaknya orang tua merujuk pada ayat tersebut dalam membina hubungan dengan anak. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 13-19, yang artinya;

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata) “wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman 31:13-19)

Pesan-pesan Luqman al Hakim pada anaknya memberikan kita teladan bagaimana serta apa saja yang seharusnya orang tua pesankan kepada anak-anaknya. Nilai-nilai itulah yang kelak menjadi penentu keberhasilan generasi penerus kita dalam kehidupan sosialnya. Pesan-pesan itu hendaknya disampaikan oleh orang tua kepada anak melalui komunikasi yang baik.

Penelitian ini ingin melihat upaya keluarga membangun pola komunikasi dalam penanaman nilai-nilai Islam pada perkembangan sosial dan emosional remaja. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sisi yakni latar belakang pendidikan orang tua, kehidupan beragama dalam keluarga, keadaan ekonomi, sosial, dan budaya dalam keluarga. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pola komunikasi orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam pada remaja serta pengaruhnya terhadap

perkembangan sosial dan emosional remaja. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana aktivitas sosial remaja dilingkungan tempatnya belajar dan bermain, apakah remaja dapat bersosialisasi serta mengelola emosinya dengan baik saat bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada remaja?
2. Bagaimana perkembangan sosial dan emosional remaja dari orang tua yang menerapkan pola komunikasi tertentu dalam penanaman nilai-nilai Islam?
3. Bagaimana perbandingan perkembangan sosial dan emosional remaja pada orang tua yang menerapkan pola komunikasi tertentu dalam penanaman nilai-nilai Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola komunikasi orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada remaja.
2. Menjelaskan perkembangan sosial dan emosional remaja dari orang tua yang menerapkan pola komunikasi tertentu dalam penanaman nilai-nilai Islam.
3. Mendeskripsikan perbandingan perkembangan sosial dan emosional remaja pada orang tua yang menerapkan pola komunikasi tertentu dalam penanaman nilai-nilai Islam.

D. Luaran yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan menghasilkan luaran dalam bentuk artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah dan berbagai media massa lokal maupun nasional.

E. Kegunaan

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan wawasan disiplin Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Sebagai referensi dan perbandingan dalam melihat perkembangan kehidupan sosial dan emosional remaja oleh para peneliti yang hendak melakukan penelitian.
- b. Sebagai masukan bagi orang tua dan pendidik dalam melakukan penanaman nilai-nilai pada remaja.